

MEMAHAMI KONSEP “TA’DHIM AL-SYUYUKH” DALAM TA’LIM AL-MUTA’ALLIM KARYA AL-ZARNUZI

Mu’ammam Zayn Qadafy

Abstract

The Ta’lim al-Muta’allim book is one of the yellow books taught in Islamic Boarding Schools. Among the IBS, there are still many teachers/ustadz who deem that this book as a good conduct book containing the formulation of standard and final ethics. Meanwhile, a yellow book should be understood contextually, by taking notes the historical, social and politics backgrounds. A yellow book along with all of its contents is not an absolute truth, but also reflecting the culture, requirements and public opinion in its place and era. This paper attempts to see how is the concept ta’dhîmu syuyûkh in the book positioned correctly, and should the contents of that book be understood in this modern era

Keywords: ta’dhîmu syuyûkh, good conduct book, absolute truth

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ta’lim al-Muta’allim li Tharîq al-Ta’allum (untuk kemudian disingkat *Ta’lim al-Muta’allim*) karangan Burhân al-Islâm al-Zarnûjî, adalah karya terkenal yang merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan pesantren. Keberadaan *kitab* ini menurut penelitian Van Bruinessen menempati urutan teratas *kitab – kitab* akhlak yang diajarkan di mayoritas pesantren di Indonesia, mengungguli *kitab – kitab* lain semisal

Mu’ammam Zayn Qadafy adalah
Mahasiswa Tafsir-Hadits UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

*washâyâ, akhlâq li al-banîn, akhlâq li al-banât, serta irsyâd al-'ibâd*¹.

Fakta ini menunjukkan urgensi pengetahuan yang mumpuni tentang seluk-beluk *kitab Ta'lim al-Muta'allim* dari para tenaga pendidik pesantren, terutama bagi yang mengampunya. Penjelasan yang dangkal dan tidak mendalam, akan menanamkan sebuah pemahaman yang distortif bagi santri; konsumen utama *kitab* ini. Terlebih melihat beberapa muatan dalam *kitab* tersebut yang menurut berapa kalangan problematis.

Salah satu tema sentral yang dibahas dalam *kitab* fenomenal tersebut adalah tentang etika penghormatan terhadap guru, kiyai atau *syaiikh*.² Dalam salah satu kisah dalam *kitabnya*, Al-Zarnûjî menyebutkan:

*"Guruku, Syaikh al-Islâm Burhân al-dîn pengarang kitab al-Hidâyah, pernah bercerita tentang seseorang dari kalangan ulama besar Bukhârâ. Suatu ketika ia sedang duduk mengajar di depan murid-muridnya, kemudian ia tiba-tiba berdiri. Ketika para muridnya menanyakan hal tersebut, ia menjawab: "Putra guruku sedang bermain bersama anak-anak lain di jalanan. Maka jika tampak olehku, aku berdiri sebagai penghormatan terhadap guruku"*³

Jika berkaca kepada kondisi masyarakat pesantren kita sekarang, khususnya pesantren modern, apa yang didapati dari pesan "tersirat" al-Zarnûjî di atas tampak hiperbolis dan sulit dilakukan. Hiperbolis karena memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap seseorang, sehingga penghormatan tersebut "menyusahkan" pelakunya. Dan sulit dilakukan karena dalam kasus tersebut, menghajatkan seseorang untuk memperhatikan perilaku anak gurunya, padahal ia juga tengah mengerjakan pekerjaan yang juga penting.

Pertanyaannya, apakah untuk menjadi seorang santri yang baik, seseorang harus mampu melakukan hal tersebut ? bagaimana jika perilaku tersebut justru membawa dampak negatif baginya, seperti hilangnya konsentrasi atas pekerjaan yang tengah dikerjakan ?

¹ Martin Van Bruinenessen. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, hh. 163-165

² Secara definitif, etika penghormatan terhadap guru inilah yang penulis maksud dengan konsep *ta'dhîm al-Syuyûkh*. Kata *ta'dhîm* adalah *ism mashdar* dari '*adhdhama* yang berarti mengagungkan atau memuliakan. Sedang kata *syaiikh* secara etimologi berarti orang tua, dan makalah ini diartikan sebagai guru atau kyai. Lihat: A. Warson Munawwir. 2002. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, h.755 110

³ al-Zarnûjî. tth. *Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang : Pustaka al-'Alâwiyah, h. 17

Dalam masalah *ta'dhîm al-syuyûkh*, konsep al-Zarnûjî tadi tidak selayaknya dibaca dari segi normatifnya *an sich*. Seorang pengajar harus mampu menguraikan apa esensi dari konsep *ta'dhîm al-syuyûkh* al-Zarnûjî yang tersirat dalam *kitabnya*, *Ta'lim al-Muta'allim*. Esensi ini, tentu saja, hanya bisa didapat jika mereka mengetahui historisitas pengarang dan karya monumental yang dihasilkannya itu.

Memahami *kitab* kuning, menurut Masdar F. Mas'udi, sebagaimana diilustrasikan ulang oleh Martin Van Bruinessen :

*"Kitab (kuning), selain sebagai objek pengajian, harus dijadikan objek pengkajian, studi kritis. Karya ulama zaman dulu mestilah dipahami secara konstektual, dengan memperhatikan latar belakang sejarah, sosial dan politik. Kitab kuning dengan segala muatannya bukanlah kebenaran mutlak, melainkan juga mencerminkan budaya, kebutuhan dan pendapat umum pada tempat dan zaman dikarangnya."*⁴

Karena itu, adalah sebuah kesalahan fatal, jika sebuah nilai temporal lokal, lalu dianggap dan dipercayai sebagai sebuah doktrin yang universal.

Sejauh pengamatan penulis tentang proses pengajian *kitab* ini di pesantren-pesantren selama ini, (sangat) jarang ditemukan penjelasan-penjelasan oleh para guru mengenai aspek-aspek historisitas dan konstektualitas. Apalagi *kitab* yang beredar di Indonesia, yaitu edisi *syarh* dari Ibrâhîm bin Ismâ'îl tidak ditemukan di dalamnya informasi penting tentang siapa al-Zarnûjî, bagaimana ia hidup, kiprah serta perannya dalam pergolakan keilmuan Islam. Padahal hal itu dapat memberikan gambaran yang obyektif dan menyeluruh tentang *kitab Ta'lim al-Muta'allim* beserta muatan di dalamnya. Dalam *syarh* yang dituliskannya, Ibrâhîm bin Ismâ'îl hanya memberikan penjelasan-penjelasan *lughawiy* saja.

Lebih jauh lagi, adalah sebuah fakta yang ironis, ketika – disadari atau tidak – sikap penghormatan yang berlebihan terhadap seorang guru atau ustâdz menyebabkan hilangnya sikap kritis kaum pesantren, baik dalam kegiatan akademik, maupun dalam interaksi mereka sehari-hari, sehingga stagnasi perkembangan keilmuan di pesantren tak dapat dihindari.

⁴ Marti Van Bruinessen. *Op. Cit.*, h. 173

Dalam pengajian-pengajian dengan cara *bandongan*⁵, maupun *sorogan*⁶ selama ini misalnya, sering kali dijumpai proses pembelajaran yang pasif, di mana transfer ilmu hanya berjalan satu arah, dari guru ke santri. Lebih lanjut, guru tersebut jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami *kitab* yang dibacakan, kecuali pada tingkat pemahaman *lughawi* saja.⁷ Tentu tidak berlebihan, jika proses pembelajaran ini, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh persepsi berlebihan yang berkembang tentang etika *ta'dbîm al-syuyûkh*. Begitulah keadaan pesantren kita dewasa ini. Adapun *kitab Ta'lim al-Muta'allim* sendiri, dianggap melegitimasi tradisi pasif tersebut. *Kitab* ini seringkali dinilai sebagai pendukung ke"jumud"an pesantren yang tak sepatasnya diajarkan dan dipelajari.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Sejarah Penulisan Ta'lim al-Muta'allim

Harus diakui, data sejarah yang dapat dilacak tentang al-Zarnûjî tidaklah banyak. Ketengarannya di kalangan akademisi muslim tidak menonjol sebagaimana filosof lain semisal al-Faraby, al-Ghazaly, maupun Ibn Sinâ. Meskipun *kitab Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulisnya, mendapat apresiasi besar dari kalangan umat Islam di seluruh dunia.

Disebutkan dalam *kitab al-Qârnûs al-Islâmî* karangan Ahmad 'Athiyullâh, sebuah ensiklopedi tentang peradaban Islam, bahwa nama asli al-Zarnûjî adalah Nu'man bin Ibrâhîm. Ia memiliki dua sebutan, Burhân al-dîn al-Zarnûjî dan Tâj al-dîn al-Zarnûjî. Sebutan al-Zarnûjî diambil

⁵ Oleh para sarjana muslim, *Bandongan* (sering juga disebut *Weton*) didefinisikan sebagai metode pengajian yang di dalam prosesnya, beberapa santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, dan menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata ataupun buah pikiran yang sulit. Lihat: Zamakhsyari Dhofir. 1982. *Tradisi Pesantren (Studi tentang pandangan hidup kiyai)*. Jakarta: LP3ES, h. 28.

⁶ Sedangkan *sorogan* adalah aktifitas pengajaran secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz aatau kiyai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya; dan bila santri tersebut telah dianggap menguasai, maka biasanya akan ditambah dengan materi baru. Baca: Imam Bawani. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Penerbit al-Ikhlâs, h. 97

⁷ Lihat: Martin Van Bruinenessen. *Op. Cit.*, h.18

dari daerah tempat dia berasal, yaitu Zarnûj, sebuah kota di daerah warâ'a al-nahr (Turkisan Timur).⁸

al-Zarnûjî adalah seorang ulama Islam abad ke-6 Hijriyyah. Meskipun terdapat kontroversi seputar waktu hidupnya, namun pendapat yang kuat menyatakan bahwa ia hidup sekitar tahun 620 H (1223 M). Pendapat ini dilontarkan oleh M. Plessner dalam *Dâirah al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*. Ia berargumen dengan beberapa data yang ditemukannya. Pertama, Plessner merujuk pada kitab *A'lâm al-Akhyâr min Fuqahâ' Madzhab Nu'mân al-Mukhtâr* (nama-nama ahli fiqih dari madzhab Imam Nu'mân al-Mukhtâr (al-Hanafi), karya Mahmûd bin Sulaimân al-Kaffâwî yang meninggal pada 990 H/ 1562M yang menempatkan al-Zarnûjî dalam generasi ke-12 ulama madzhab Hanafiyyah. Kedua, data tentang nama guru-guru al-Zarnûjî yang diyakini pernah melakukan kontak dengannya. Di antara guru-guru tersebut adalah : Burhân al-dîn Alî bin Abî Bakr al-Marginânî, seorang ulama *Hanafiyyah*, pengarang kitab *al-Hidâyah fi Furû' al-Fiqh* (W. 593 H/1197M); Fakhr al-Islâm al-Hasan bin Manshûr al-Farghânî (W.592 H/ 1196 M); Zahîr al-dîn al-Hasan bin 'Aly al-Marginânî (W. 600 H); Syaikh öAbû Bakr Mas'ûd bin Ahmad, Fakhr al-Dîn al-Kasyânî (W.587 H/1191 M); dan Rukn al-Dîn Muhammad bin Abî Bakr yang hidup sekitar 491– 572 H.⁹

Data yang kedua ini, selain menunjukkan kurun waktu pertemuan antara al-Zarnûjî dan guru-gurunya, juga menunjukkan bahwa al-Zarnûjî merupakan seorang tokoh madzhab Hanafi. Jika demikian seharusnya argumentasi dan gagasan al-Zarnûjî banyak menggunakan dalil rasio selain al-Qur'an dan Hadis.

Namun, jika mengkaji kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* dengan teliti, akan didapati banyak kisah sufistik yang berbau mistis. Sesuatu yang janggal didapat dalam karya ulama Hanafiyyah. Misalnya, terdapat dalam pesan al-Zarnûjî dalam bab *ta'dhîm al-'ilm wa ahlih*. Ia menyebutkan: ”

“al-Qâdhî al-Imâm Fakhr al-dîn al-Arsâbandî adalah seorang tetua para imam di daerah Mizzi. Ia memiliki kekuasaan yang diakui oleh khalayak. Ia suatu ketika pernah bercerita:” sesungguhnya aku mendapatkan kedudukan ini, karena aku dulu sangat memuliakan guruku, aku senantiasa membantu

⁸Ahmad Athyullah. 1970. *al-Qâmûs al-Islâmî*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, Vol. 3, h. 58

⁹M. Plessner, *al-Zarnûjî*, dalam Ahmad al-Syantânâwî, dkk (ed.), *Dâirah Ma'ârif al-Islâmiyyah*, juz X. Beirut: Dâirah al-Ma'ârif, h. 354.

*guruku tersebut, al-Qâdî Abû Yazîd al-Dâbîsî. Aku memasak makanannya dan aku tidak makan dari masakanku tersebut*¹⁰

Konsep sufistik tentang *barâkah* dan *tabâruk* juga dapat ditemukan dalam kisahnya tentang percakapan antara Hârûn al-Rasyîd dengan al-Ashma'î, seorang syaikh di sebuah negeri di Arab. Dalam percakapan tersebut, Hârûn, ketika melihat anaknya yang dikirim kepada sang syaikh untuk belajar, diberi tugas untuk menuangkan air kepada al-Ashma'î ketika ia berwudhu, justru menganjurkan agar anaknya juga membilas kaki gurunya tersebut, karena berharap percikan barokah darinya.¹¹

Dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan, al-Zarnûjî menggambarannya tidak hanya sebagai hasil kerja akal dan indera manusia saja, tetapi ia mengilustrasikan ilmu sebagai cahaya Tuhan (*nûr Allah*), yang hanya bisa didapatkan dengan bersikap taat kepadaNya secara mutlak.¹² Bahkan jika diperhatikan lebih jauh, dalam *kitab* ini tidak akan diketemukan alasan rasional yang mendasar. Seakan kecenderungannya kepada madzhab Hanafi, hanya terbatas dalam permasalahan *fiqhîyyah* saja.

Hal yang sekilas bertentangan ini, terjawab dengan hasil penelitian yang dilakukan Edward Van Dyek. Ia menyebut al-Zarnûjî selain sebagai filosof, juga sebagai seorang sufi. Edward bahkan memasukkannya dalam 14 orang ulama Arab yang menguasai kedua bidang tersebut, sejajar dengan al-Kindî, al-Farâbî, ibn Sinâ, serta ibn Hazm al-Andalusî.¹³ Edward juga menyebut *Ta'lim al-Muta'allim* bukan sebagai *kitab* akhlak, tetapi *kitab* yang berisikan petuah dan ajaran sufisme.¹⁴

Agaknya, inilah hal pertama yang harus disadari bahwa *kitab* karangan al-Zarnûjî ini lebih tepat dikategorikan sebagai *kitab tashowwuf* bukan *kitab* akhlak sebagaimana yang selama ini dipahami.

¹⁰ al-Zarnûjî, *Op. Cit.*, h. 17

¹¹ *Ibid.*, h. 17

¹² Ia mengutip sebuah sya'ir dari Imâm al-Syâfi'i : "Aku (al-Syâfi'i) mengadu kepada wakî' tentang sulitnya aku menghafal, lalu ia menuntunku agar aku meninggalkan perkara – perkara *ma'shiyyât*, ia juga berpesan (kepadaku) bahwa ilmu adalah cahaya Allah, dan ia tidak akan diberikan kepada para pelaku *ma'shiyyât* itu. al-Zarnûjî. *Op. Cit.*, h. 41

¹³ Edward F. 1997. *iktifâ' al-qanû' bimâ huwa mathbû'*, CD ROM. *al-Maktabah al-Syamilah, Kutub el-Barnamij fi Fahâris al-Kutub*. Global Islamic Software : Vol. 1 hal. 63 - 66

¹⁴*Ibid.*, h. 66

Dua pemahaman, yaitu menganggap sebagai *kitab* akhlak atau *kitab tashawwuf* ini, jika dipakai untuk memahami sebuah obyek yang sama, tentu akan menghasilkan dua jenis pemahaman yang berseberangan. Menganggap *kitab Ta'lim al-Muta'allim* ini sebagai *kitab* akhlak, akan membuat pengkajinya cenderung menerapkan apa yang tertulis di dalamnya secara literal, karena ia menganggap bahwa rumusan dalam *kitab* tersebut adalah final dan dapat langsung diaplikasikan, namun jika *kitab* ini diposisikan sebagai *kitab tashawwuf*, para pengkaji akan lebih cermat dan tidak tergesa-gesa menangkap makna tersurat di dalamnya. Nilai-nilai sufistik yang tersirat akan terus-menerus digali guna menemukan makna yang tepat. Sehingga, makna ideal-moral *kitab* tersebut akan lebih diperhatikan dari pada rumusan legal-formal di dalamnya.

Corak sufisme ini, tergambar juga dalam bagaimana al-Zarnûjî menyusun bab-bab dalam *kitab*-nya. Dari tiga belas tema pokok yang disampaikannya, penulis dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga tema besar; 1) pemahaman dasar yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu yang tercermin dari pembahasan di bab I hingga bab V; 2) tata cara belajar yang benar dalam bab VI hingga bab VIII; dan 3) hal-hal lain yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat mencapai tujuannya, yaitu ilmu yang *barâkah* dan dapat dimanfaatkan. Pembahasan ini dapat dilihat pada IX hingga bab XIII.¹⁵

Pembahasan yang memiliki porsi paling banyak justru bukan dari etika dan tata cara formal dalam proses mencari ilmu, tetapi perkara-perkara *bathîni* yang menjadi landasan ideologi bagi pencari ilmu tersebut. Nuansa ini semakin kental ketika al-Zarnûjî membedakan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Apa yang disebutnya dengan *ilmu hâl* (ilmu tentang bagaimana seseorang dapat menjalankan agama dengan baik) bahkan dibahas pada awal *kitab Ta'lim al-Muta'allim* ini.¹⁶

Tampak bahwa sesungguhnya yang menjadi titik tekan al-Zarnûjî dalam *tharîq al-ta'allum* (tata cara belajar) adalah metode-metode yang bersifat *bathîni* (baca: sikap hati), bukan tata cara yang empirik praksis. Sehingga hal-hal seperti *mudzâkarah*, *musâbarah*, dan *mutbâharah* bukanlah hal yang paling utama ingin disampaikan.

¹⁵al-Zarnûjî. *Op. Cit.*, h. 5

¹⁶*Ibid.*, h. 1.

Untuk memperkuat kesimpulan ini, berikut penulis ketengahkan analisa tambahan tentang kondisi sosial kultural pada masa al-Zarnûjî hidup.

Sejarah mencatat bahwa daerah tempat tinggal al-Zarnûjî menetap merupakan bagian dari pemerintahan Islam Dinasti Abbasiyyah. Masa ia hidup adalah di antara penghujung abad ke- 5 H dan permulaan abad ke-6 yang merupakan masa-masa kemunduran bagi dinasti tersebut. Di masa inilah terjadi kisruh perebutan kekuasaan antara Bani Saljuk, Dinasti Abbasiyyah, serta orang-orang mongol. Pemerintahan dinasti Islam pada akhirnya runtuh di tangan bangsa Tartar tahun 656 H.

Meskipun dalam keadaan yang sedemikian carut-marut, kemunduran ini tidak terjadi di semua aspek kehidupan orang Islam. Karena jika dilihat dari segi keilmuan dan perkembangan peradaban, pada periode ini, telah banyak buku tentang bahasa, sejarah, sastra, serta filsafat yang ditulis. Bahkan disinyalir bahwa masa ini adalah masa di saat Islam mencapai puncak keemasan dan kejayaannya dalam bidang keilmuan. Tak heran, jika al-Zarnûjî dalam *muqaddimah*-nya turut mensinyalir banyaknya aktivitas transfer ilmu yang terjadi di kalangan umat Islam di zamannya.

Hanya saja, kemajuan ini juga mewariskan sesuatu yang buruk bagi peradaban umat Islam. Modernisasi dan liberasi ilmu pengetahuan yang terjadi menjadikan kecenderungan umat Islam untuk berpandangan dan bersikap materialistis, empiris, rasional murni dan kuantitatif.¹⁷ Pendidikan menurut kebanyakan rasionalis adalah sebuah proses sosialisasi. Dalam arti bahwa aktivitas pendidikan senantiasa berlangsung dalam konteks sosial, berkait dengan norma sosial, juga berorientasi pada tuntutan sosial.¹⁸

Tampak bahwa al-Zarnûjî kecewa dengan perilaku para penuntut ilmu di zamannya yang tak lagi mengorientasikan perbuatannya untuk mencari ridha Allah SWT. Perilaku yang *kedurryan* (hanya untuk kebahagiaan dunia saja - Pen.) menurut al-Zarnûjî akan menjauhi esensi dari pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu pendidikan yang harus mencakup unsur iman, ilmu dan amal dalam totalitas teori dan praktek. Harmonisasi ketiga unsur ini sangatlah penting, mengingat Islam tidaklah berat

¹⁷ Imam Bawani. *Op. Cit.*, h. 78

¹⁸ Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS, h. 121

sebelah dalam memandang dunia dan akhirat.¹⁹ Begitulah, semua hal tersebut menjadi *background* kehidupan al-Zarnûjî yang memberikan warna bagi *kitab* yang dihasilkannya dan menjadi salah satu motivasi utamanya mengarang *kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Ia berkata :

*"Banyak sekali aku melihat, para penuntut ilmu di zaman sekarang, yang giat mencari ilmu, namun tidak mampu menggapai manfa'at serta hasil dari ilmu tersebut, yaitu mampu mengamalkan dan menyebarkannya. Hal ini disebabkan karena mereka salah dalam metode yang dipakai dan meninggalkan syarat – syarat yang seharusnya dikerjakan. Padahal, barangsiapa yang salah dalam metode yang digunakan, maka ia akan tersesat dan tidak akan mencapai apa yang ia inginkan. Karena itulah, akan aku terangkan bagaimana metode (yang baik) dalam mencari ilmu. Metode ini, adalah sebagaimana yang aku pelajari dari kitab – kitab (terdahulu) dan adari apa yang aku dengar dari guru – guruku, para ahli ilmu dan kebijaksanaan, dengan senantiasa berharap, agar orang – orang ikhlas mendo'akanku, dan Allah juga"*²⁰

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa penulisan *kitab Ta'lim al-Muta'allim* ini dimotivasi oleh : (1) keinginannya untuk mencari ridha Allah SWT, (2) keprihatinan al-Zarnûjî atas perilaku akademisi muslim di masanya yang cenderung bersifat meterialistis, kuantitatif dan rasional murni; serta (3) keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan menulis *kitab* sesuai dengan spesifikasi keilmuannya.

B. Membaca Paparan al-Zarnûjî tentang Konsep Ta'dhim al-Syuyûkh

Persepsi yang selama ini berkembang di benak para pengkaji *kitab kuning* adalah bahwa *kitab Ta'lim al-Muta'allim* termasuk salah satu *kitab* yang melegitimasi pengkultusan terhadap kiyai maupun ustâdz. Sebuah tradisi yang disinyalir berasal dari budaya Hindu-Jawa pra-Islam.²¹ Ini dikarenakan kedangkalan pemahaman mereka terhadap

¹⁹ Imam Bawani. *Op. Cit.*, h. 80

²⁰ al-Zarnûjî. *Op. Cit.*, h. 5

²¹ Sebelum Islam datang, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa adalah para pengikut agama Hindu yang meyakini adanya stratifikasi (kasta) tertinggi dalam kelompok Brahmana. Golongan ini dianggap sebagai jembatan antara dunia manusia dan Tuhan. Adat ini disinyalir masih berlangsung hingga masa setelah kedatangan Islam, di mana para kiyai seringkali diposisikan sejajar dengan seorang brahmana tersebut. Para kiyai, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat sering diminta sebagai perantara untuk menyampaikan doa kepada Tuhan. Munawiroh.

buah cemerlang al-Zarnûjî serta akibat kesalahan metode yang dipakai untuk menangkap isi yang sebenarnya diinginkan oleh pengarang kitab.

Untuk memahami konsep yang diusung al-Zarnûjî tentang *ta'dhîm al-suyûk*, terlebih harus dipahami konsep umum yang ingin diutarakannya dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut. Paling tidak, dari pembahasan sebelumnya, ada dua hal penting yang harus diperhatikan.

Pertama, bahwa corak pemikiran al-Zarnûjî yang dituangkan dalam kitab ini adalah sufisme. *Kedua*, adalah keinginan utama al-Zarnûjî untuk menyeimbangkan antara aspek *ukhrâwî* dan duniawi dalam pendidikan. Aktifitas pendidikan dituntut mampu menjadi aktifitas keagamaan yang juga dapat menjalin hubungan organik – sinergis dengan perubahan dan perkembangan sosial budaya sehingga memperoleh akuntabilitas dan relevansi fungsional di tengah masyarakat.²² Dua hal tersebut di atas menekankan bahwa ajaran-ajaran *bâthînî* lebih mendominasi isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut. Sehingga pendekatan *bathini* jugalah yang harus digunakan untuk memahaminya.

Termasuk dalam konsep *ta'dhîm al-suyûk*-nya, Konsep ini secara umum menggambarkan tentang nilai etis yang seharusnya dimiliki oleh seorang murid dalam berinteraksi dengan gurunya. Ia menyebutkan:

*"Ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu, tidak akan mendapatkan ilmu (yang dicarinya), dan tidak akan mendapatkan manfaat darinya, kecuali jika ia (mau) memuliakan ilmu tersebut, orang yang memilikinya, serta gurunya. sebuah sya'ir menyatakan : seseorang yang telah sampai tidak akan sampai kecuali dengan hurmah (memuliakan hal-hal tersebut di atas)...bahkan hurmah ini lebih baik dari sikap taat (thâ'ah)."*²³

Menurutnya, hal utama yang turut menentukan keberhasilan seseorang dalam proses mencari ilmu adalah sikap yang baik terhadap gurunya. Seorang guru menurut al-Zarnûjî adalah manifestasi pembimbing, pemberi petunjuk sekaligus bapak bagi seseorang yang mencari ilmu – ilmu agama sehingga ia harus dihormati sedemikian rupa. Keyakinan

2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, h. 11; Zamakhsyari Dhofir. *Op. Cit.*, h. 56. Bandingkan dengan Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren (Sebuah potret perjalanan)*. Jakarta : Penerbit Paramadina, h. 23.

²² Mahmud Arif. *Op. Cit.*, h. 121

²³ al-Zarnûjî. *Op. Cit.*, h. 16

ini juga didukung dengan keyakinan lain dari al-Zarnûjî tentang adanya *barâkah* dalam diri guru. Ia bahkan menyitir pendapat Syaikh al-Imâm Sadîd al-dîn al-Syairâzî yang mengatakan : *"barangsiapa yang ingin agar anak (keturunannya) menjadi orang yang 'âlim, hendaklah ia menjaga hubungan dengan para fuqahâ', memuliakan serta menghormatirnya, (mau) memberikan kepadanya sesuatu (yang ia punyanya). Maka jika bukan anaknya yang menjadi 'âlim, cucunyaalah."*²⁴

Dengan memahami bahwa nilai *sufisme* kental dalam *kitab* ini, apa yang diutarakan al-Zarnûjî ini dapat dijelaskan dengan pemahaman yang tidak bias. *Ta'dhîm al-syuyûkh* yang ingin dikenalkan oleh al-Zarnûjî adalah sebuah penghormatan yang bergerak dari jiwa maupun raga. Yaitu setelah tertanam sikap simpati dan hormat kepada seorang figur guru, sikap tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk perbuatan riil.

Karenanya, untuk menumbuhkan sikap *ta'dhîm* yang mendalam tersebut, tidak berlebihan jika para guru harus dianggap memiliki hal khusus yang tak dimiliki oleh orang awam. Dalam berinteraksi dengan merekapun, dibutuhkan tata – cara tersendiri yang berbeda dengan tata cara bergaul menghadapi orang kebanyakan. Tata krama khusus ini diantaranya adalah sebagaimana yang diilustrasikan :

*"Di antara cara – cara memuliakan guru, adalah dengan tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai perkataan (ketika bercakap cakap dengannya) kecuali dengan izinnya, tidak banyak berkata – kata di hadapannya, tidak bertanya sesuatu ketika ia sedang lelah, dan hendaknya ia selalu memperhatikan waktu (yang tepat), (ketika hendak menemuinya) tidak mengetuk pintunya, tetapi bersabar (menunggu) hingga ia keluar. Ringkasnya, ia harus melakukan hal – hal yang dengannya, ia akan mendapat ridhâ gurunya, dan akan jauh dari kemarahannya. Ia harus menjalankan perintah gurunya sepanjang tidak dalam koridor ma'shiyyah kepada Allah. Karena tidak diperkenankan taat kepada seseorang yang menyimpang dariNya."*²⁵

Maka, sebagaimana proses memahami teks–teks lain, baik teks al-Qur'ân, Hadis, maupun sejarah secara kritis dan obyektif, bersikap elastis dan tidak terlalu *rigid* terhadap pemaknaan literal akan lebih

²⁴ *Ibid.*, hh. 16 - 17

²⁵ *Ibid.*, h. 17

baik dibandingkan dengan aplikasi nilai tertulis.²⁶ Sehingga esensinyalah yang mesti diperhatikan dan didalami maksudnya dengan melihat bahwa tujuan sebenarnya dari anjuran tersebut adalah untuk mendapat *ridhâ* dan *barâkah* dari seorang guru²⁷ dan agar terdapat ketenangan di dalam diri seorang pencari ilmu, serta agar proses pendidikan yang dilakukan lebih kental nilai relegiusnya.

Misalnya, adalah sesuatu yang tidak sopan, jika dengan tanpa alasan, seorang santri berjalan mendahului gurunya. Akan tetapi jika kemudian suatu ketika ia berada dalam situasi yang mendesak, sehingga diharuskan mendahului guru tersebut, terlalu naif rasanya jika ia diharuskan tetap berjalan perlahan. Diperbolehkan bagi santri tersebut mendahuluinya. Tentu saja dengan tata cara yang sopan, sehingga tidak melukai hati dan perasaan.

Contoh lain, dari al-Zarnûjî bahwa seorang murid jika hendak menemui gurunya, tidak diperkenankan mengetuk pintu rumah, tetapi bersabar menunggu hingga ia keluar. Tata krama seperti ini terasa *klise*, mengingat pada masa sekarang, hampir tidak ditemukan lagi di pesantren, guru ataupun kiyai yang hanya berposisi sebagai *ustadz* yang hanya mengajar saja pekerjaannya. Banyak di antara mereka yang turut memegang urusan-urusan kelembagaan, sehingga membuka banyak kemungkinan santri bertemu atau menghadap guru atau kiyainya.

Pembacaan semacam ini juga dapat dilakukan dalam contoh:

“Di antara cara memuliakan guru tersebut, adalah dengan memuliakan anak-anaknya serta kerabat dan orang-orang dekatnya. Guruku, syaikh al-Islâm Burhân al-dîn pengarang kitab al-Hidâyah, pernah bercerita tentang seseorang dari kalangan ulama besar Bukhârâ. Suatu ketika ia sedang duduk mengajar di depan murid-muridnya, kemudian ia tiba-tiba berdiri. Ketika para muridnya menanyakan hal tersebut, ia menjawab: “putra

²⁶ Kontekstualisasi banyak dipakai oleh para intelektual muslim dalam memahami teks-teks keagamaan. Teks Hadis misalnya, kaum tekstualis dengan pemahaman literalnya, mengabaikan kenyataan bahwa teks Hadis tersebut terikat dengan keadaan di mana ia muncul. Sebaliknya, pakar hadis semisal Yusuf al-Qaradhawy dengan merujuk pada perilaku para sahabat yang moderat, menekankan upaya penggabungan antara makna asal dengan konteks yang meliputinya. Lihat : Yusuf al-Qaradhawy. 1997. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Kharisma, hh. 26- 27. Bandingkan dengan Hamim Ilyas. 2002. “Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama.” dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, h. 173

²⁷ al-Zarnûjî. *Op. Cit.*, h. 17

*guruku sedang bermain bersama anak-anak lain di jalanan. Maka jika tampak olehku, aku berdiri sebagai penghormatan terhadap guruku itu.*²⁸

Maksud sebenarnya yang diinginkan oleh pengarang *kitab*, bukanlah menyuruh kita supaya selalu meluangkan waktu untuk berdiri sejenak ketika kita melihat anak kiyai kita. Ataupun kita harus selalu menundukkan kepala ketika berbicara dengannya, tetapi yang terpenting adalah adanya sikap hormat kita kepadanya.

C. Tradisi Ta'dhim Al-Syuyūkh di Pesantren: Analisis Historis

Sebagaimana terekam dalam sejarah, Islam mulai memasuki kehidupan masyarakat Indonesia pada masa pertumbuhan dan perluasan kerajaan Hindu Majapahit. Kontak yang intensif antara orang Jawa dengan para pedagang Muslim India terus menerus terjadi selama dekade ini. Hal ini menyebabkan tumbuhnya masyarakat Islam di Jawa. Hingga kemudian kerajaan Majapahit redup, Islam menjadi senjata bagi perkembangan kekuasaan Demak.²⁹

Akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam inilah yang kemudian melahirkan sebuah tradisi baru. Walisongo sebagai penyebar utama Islam di daerah Jawa, menghadirkan agama Islam sebagai agama baru yang menarik dan bisa diterima. Mereka lebih mementingkan esensi dan makna-makna intuitif dari pada bentuk “kasar” dari sebuah tata cara peribadatan. Begitulah, penyebaran agama Islam di Jawa. Dan agaknya, hal serupa juga terjadi di seantero penjuru nusantara, di mana Islam yang diterima merupakan gabungan dari kultur asli yang telah “dimodifikasi”.

Harus diakui, bahwa tradisi hormat terhadap guru ataupun kiyai meskipun terkadang berlebihan merupakan tradisi yang sangat dihormati di pesantren. Mencium tangan guru, senantiasa berkata sopan dan dengan nada yang pelan ketika berbicara dengannya, serta selalu berusaha mentaati apapun perintahnya adalah bentuk yang wajar dari sebuah ekspresi kekaguman terhadap para guru atau *abl al-‘ilm*.

Mengenai pola hubungan antara guru dan murid yang sedemikian erat di pesantren, pada awalnya ada yang mengaitkannya dengan tradisi Hinduisme di India, di mana seorang Brahmana biasa memiliki

²⁸*Ibid.*

²⁹ Zamakhsyari Dhofir, *Op. Cit.*, h. 11

padepokan yang terpencil letaknya. Di situlah ia hidup berdampingan dengan muridnya. Ia mengajarkan hidup sederhana dan jauh dari kehidupan mewah.

Ada juga yang berpendapat bahwa di Baghdad sendiri, telah terdapat pola pendidikan semacam itu, yaitu ketika Baghdad berada dalam kekuasaan Islam. Ada pula yang mengaitkan bentuk pondok pesantren dengan *suffah* era Rasulullah SAW, sebuah tempat di samping Masjid Nabawi yang digunakan oleh beberapa sahabatnya untuk tinggal dan menetap.³⁰

Meskipun berbeda satu dengan yang lain, semua teori tadi menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa adanya rasa hormat seorang murid kepada gurunya adalah karena kekagumannya terhadap sang guru dan pengakuannya terhadap kredibilitas akal maupun kualitas spiritual yang dimilikinya.

Jadi, meskipun budaya *ta'dhîm al-syuyûkh* bisa jadi berasal dari tradisi Hindu Jawa pra-Islam, bukan berarti ia –dengan bentuknya sekarang– salah dan mesti dihapuskan. Budaya ini adalah sesuatu yang sarat nilai positif selama tidak dilakukan dengan didasari keyakinan yang salah dan diaplikasikan dalam bentuk penghormatan yang berlebihan.

Adapun konsep *ta'dhîm al-syuyûkh* dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sama sekali tidak berkaitan dengan justifikasi terhadap budaya Hindu-Jawa tadi. *Kitab* ini diselesaikan untuk menyadarkan para penuntut ilmu akan adanya sisi yang benar-benar lain dari apa yang mereka pahami selama ini, yaitu bahwa di dalam proses belajar terdapat unsur-unsur *ilahi* yang sakral. Belajar bukan hanya memenuhi kebutuhan akal pikiran, tetapi juga mencari cahaya-cahaya Tuhan yang tentu saja, hanya bisa didapatkan dengan kesalehan menyuluruh, baik dalam perilaku pribadi seorang penuntut ilmu, pemahaman tentang ilmu itu sendiri, serta etika berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi *ta'dhîm al-syuyûkh* di kalangan pesantren adalah sesuatu yang lumrah dan sudah sewajarnya, jika dilihat dari historisitas tradisi tersebut serta nilai-nilai moral relegius di dalamnya. Tradisi ini harus dilestarikan sepanjang tidak menjadi sebuah pengkultusan.

³⁰Abdul Hadi. 1988. "Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren." dalam ed. Abdul Munir Mul Khan. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 140

D. Rekonstruksi Pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim di Pesantren

Sebenarnya, populernya *kitab* ini di kalangan pesantren, tak lepas dari kondisi pesantren yang merupakan basis kegiatan religius. Dalam kehidupan pesantren kehidupan sufistiklah yang terbiasa diterapkan. Corak ini kurang memperhatikan epistemologi yang bersifat empirik dan rasional. Pesantren lebih mengajarkan keikhlasan dan kesederhanaan penghuninya.

Pesantren juga salah satu model lembaga pendidikan yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan rasional dengan nilai keagamaan. Misalnya terdapat istilah yang populer di pesantren; *al-ilmu bilâ 'amalin ka al-syajari bilâ tsamarin*; bahwa ilmu yang tidak disertai dengan pengamalan bagaikan pohon yang tak berbuah. Dalam pandangan para praktisi pendidikan di pesantren mendapatkan ilmu yang sedikit tetapi dapat diamalkan dan diambil manfaatnya, lebih baik dari belajar banyak hal, tetapi tidak bisa diamalkan.

Tegasnya, *kitab* ini dengan mudah dapat diterima oleh kalangan santri dan pesantren karena ia mampu membendung pengaruh rasionalisme. Menurut pandangan Barat, ilmu adalah kekuasaan (*power*), sedang dalam pandangan pendidikan Islam, mencari ilmu adalah ibadah.

Pertanyaannya kemudian, apakah proses pengajaran *kitab Ta'lim al-Muta'allim* selama ini sudah efektif dan mampu menjabarkan esensi legal-etis-sufistik sebagaimana dimaksud pengarang *kitab* tersebut?

Paling tidak, ada dua permasalahan pokok yang berkaitan dengan pertanyaan mendasar di atas. *Pertama*, meskipun mengakui bahwa isi *kitab* ini berbau sufistik, namun para pengajar *kitab* ini umumnya menganggap sebagai *kitab* akhlak. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan sejarah yang dimiliki oleh ustadz/guru tersebut. Ini akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak sehat, di mana pengajaran *kitab* akan menjadi sebuah proses doktrinasi faham yang kolot. *Kedua*, ketidakmampuan pengajar *kitab* tersebut melakukan kontekstualisasi pemahaman.

Menjawab permasalahan ini, ada dua hal yang idealnya dilakukan oleh para praktisi pendidikan di pesantren. *Pertama*, dalam permulaan proses pengajaran *kitab Ta'lim al-Muta'allim*, seorang guru harus menerangkan lebih dahulu tentang sosok al-Zarnûjî, serta corak pemikiran yang dianutnya agar santri dapat memahami bagaimana mereka seharusnya mengkaji *kitab* ini. *Kedua*, seorang guru harus mampu mengkontekstualisasi muatan yang terdapat dalam *kitab* ini ke dalam kondisi riil kehidupan

sekarang. Dua hal penting ini tentu saja hanya dapat dilakukan jika para pengajar *kitab* memiliki pengetahuan yang mumpuni. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan proses pemilihan guru yang tepat.

III. PENUTUP

Al-Zarnûjî pengarang *kitab Ta'lim al-Muta'allim* adalah seorang ulama besar abad ke-6 H. ia adalah Urhân al-Dîn al-Zarnûjî dan Tâj al-Dîn al-Zarnûjî. Sebutan al-Zarnûjî diambil dari daerah tempat dia berasal, yaitu Zarnûj, sebuah kota di daerah Warâ'a al-Nahr (Turkisan Timur). Selain sebagai filosof, juga dikenal sebagai seorang praktisi pendidikan sekaligus sufi. Ia juga seorang tokoh madzhab Hanafi

Penulisan *kitab Ta'lim al-Muta'allim* terikat kuat dengan kondisi sosial-kultural di sekitar al-Zarnûjî serta apa saja motivasinya dalam penyusunan *kitab* tersebut. Sejarah mencatat bahwa pada permulaan abad ke-6, umat Islam sedang berada di puncak keemasan dan kejayaan bidang keilmuan dan peradaban. Hanya saja, kemajuan ini juga mewariskan sesuatu yang buruk bagi peradaban umat Islam. Modernisasi dan liberasi ilmu pengetahuan yang terjadi menjadikan kecenderungan umat Islam untuk berpandangan dan bersikap materialistis, empiris, rasional murni dan kuantitatif. Inilah yang menjadi motivasi utama al-Zarnûjî dalam penulisan *kitab*-nya. Ia ingin menuangkan keprihatinannya atas perilaku para akademisi muslim yang jauh dari nilai-nilai Islam. Implikasinya, akan banyak ditemukan etika-etika yang bernilai sufistik dalam *kitab Ta'lim al-Muta'allim* tersebut.

Menurut al-Zarnûjî, pendidikan yang ideal adalah yang mampu mensinergikan antara kebutuhan mencari ilmu sebagai sebuah pekerjaan duniawi dan sebagai ibadah yang *ukbrawi*. Karenanya, pencucian proses pencarian ilmu ini mesti dimulai dari persepsi yang benar tentang barâkah, ilmu maupun guru.

Bagi al-Zarnûjî, guru adalah manifestasi pembimbing, pemberi petunjuk sekaligus bapak bagi seseorang yang mencari ilmu agama. Sehingga ia harus dihormati sedemikian rupa. Ini bukan berarti, bahwa dia setuju dengan penghormatan seseorang kepada gurunya yang berlebihan. Akan tetapi yang ingin disampaikan adalah sebuah konsep penghormatan (*ta'dhîm al-syuyûkh*) yang bersumber dari jiwa-raga.

Jika demikian, penerapan konsep *ta'dhîm al-syuyûkh* berupa keharusan bagi seorang murid untuk bersikap hormat kepada gurunya adalah sudah sewajarnya. Ini karena tradisi ini sarat dengan nilai moral-

relegius. Tentang tata cara menghormati *syuyûkb*, sebagaimana ditulis al-Zarnûjî lebih berkaca pada tradisi masyarakat pada waktu itu.

Adapun tentang proses pembelajaran *kitab Ta'lim al-Muta'allim* yang selama ini terjadi di pesantren, masih belum menerapkan model yang tepat. Masalahnya terletak pada pemahaman bahwa *kitab Ta'lim al-Muta'allim* sebagai *kitab* akhlak yang memiliki rumusan etika yang baku dan final, serta ketidakmampuan pengajar *kitab* melakukan kontekstualisasi pemahaman mengenai apa yang dimaksud dalam *kitab* tersebut.

SUMBER BACAAN

- Arif, Mahmud (2008): *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Arikunto, Suharsimi (1993): *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Athiyullah, Ahmad (1970): *al-Qâmus al-Islâmî*, vol. 3, Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Bawani, Imam (1993): *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Penerbit al-Ikhlas.
- CD ROM. 1997 al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software:.
- Dhofier, Zamakhsyari (1982): *Tradisi Pesantren (Studi tentang pandangan hidup kiyai)*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, Abdul (1998): *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren*, dalam ed. Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Hasymi, A. (1979): *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ilyas, Hamim, *Kontekstualisasi hadis dalam Studi Agama*, dalam ed. Hamim Ilyas, Suryadi, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, tt.
- Madjid, Nurcholis (1997): *Bilik-bilik Pesantren (Sebuah potret perjalanan)*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Mulkhan, Abdul Munir (1998): *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawiroh (2007): *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI.
- Munawwir, A. Warson (2002): *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Plessner, M., *al-Zarnûjî*, dalam Ahmad al-Syantânâwî, dkk (ed.), *Dâirah Ma'ârif al-Islâmiyyah*, juz X, Beirut : Dâirah al-Ma'ârif, tt.
- al-Qaradhawy, Yusuf (1997): *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung : Kharisma.
- Van Bruinessen, Martin (1995): *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang : Pustaka al-'alâwiyyah, tt.